

Volume 11 Nomor 2 Agustus 2026
E-ISSN 2541-0938 P-ISSN 2657-1528

JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI JURKAMI

JURKAMI

VOLUME 11
NOMOR 2

SINTANG
AGUSTUS
2026

DOI
10.31932

E-ISSN
2541-0938
P-ISSN
2657-1528

**PENGARUH PROFITABILITAS, STRUKTUR MODAL, LIKUIDITAS
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN MODERASI GENDER DIVERSITY
DAN INFLASI**

Gita Delviana Deli^{1✉}, Sunarto²,

Program Studi Magister Manajemen, Universitas STIKUBANK Indonesia ^{1,2}

✉Corresponding Author Email: gitaldelviana7086@mhs.unisbank.ac.id

Author Email : sunarto@edu.unisbank.ac.id²

Abstract:

Article History:

Received: February 2026

Revision: July 2026

Accepted: July 2026

Published: August 2026

Keywords:

Firm Value;

Profitability; Capital

Structure; Liquidity;

Gender Diversity;

Inflation.

This study addresses the inconsistency of prior findings on how profitability, capital structure, and liquidity affect firm value in energy and mining companies, particularly under governance and macroeconomic pressures. The purpose of this study is to examine the effects of Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), and Current Ratio (CR) on Tobin's Q, and to test the moderating roles of gender diversity and inflation. This quantitative study uses secondary data from annual financial statements and annual reports of energy and mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2017-2024. The sample was selected using purposive sampling and produced 100 valid firm-year observations. Data were analyzed using Moderated Regression Analysis (MRA) with SPSS. The results show that ROE, DER, CR, gender diversity, and inflation have negative and significant effects on firm value. Gender diversity weakens the negative effect of DER and strengthens the effect of CR on firm value, while inflation only strengthens the relationship between CR and firm value. The novelty of this study lies in the simultaneous use of gender diversity and inflation as quasi-moderators in a capital-intensive and macro-sensitive sector. The limitation of this study is that it uses a limited sectoral sample, a national inflation proxy, and an OLS-based MRA model that still indicates positive autocorrelation.

Abstrak:

Sejarah Artikel:

Diterima: Februari 2026

Direvisi: Juli 2026

Disetujui: Juli 2026

Diterbitkan: Agustus 2026

Kata kunci:

Nilai Perusahaan;

Profitabilitas; Struktur

Modal; Likuiditas;

Gender Diversity;

Inflasi.

Penelitian ini berangkat dari ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh profitabilitas, struktur modal, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan, khususnya pada sektor energi dan pertambangan yang sensitif terhadap tata kelola dan tekanan makroekonomi. Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), dan Current Ratio (CR) terhadap Tobin's Q, serta menganalisis peran moderasi gender diversity dan inflasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan tahunan dan annual report perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2024. Sampel ditentukan melalui purposive sampling dan menghasilkan 100 observasi perusahaan-tahun yang valid. Data dianalisis menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE, DER, CR, gender diversity, dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Gender diversity memperlemah pengaruh negatif DER dan memperkuat pengaruh CR terhadap nilai perusahaan, sedangkan inflasi hanya memperkuat hubungan CR terhadap nilai perusahaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan secara simultan keragaman gender dan inflasi sebagai kuasi-moderator dalam sektor yang padat modal dan sensitif terhadap faktor makro. Keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan sampel sektoral yang terbatas, proksi inflasi tingkat nasional, serta model MRA berbasis OLS yang masih menunjukkan autokorelasi positif.



How to Cite: Gita Delviana Deli, Sunarto. 2026. PENGARUH PROFITABILITAS, STRUKTUR MODAL, LIKUIDITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor energi dan pertambangan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang cukup signifikan, khususnya setelah periode pandemi Covid-19. Perubahan harga saham pada sektor ini mencerminkan respons pasar terhadap kondisi global, fluktuasi harga komoditas, serta kebijakan ekonomi yang berlaku. Meskipun pada periode tertentu harga saham sektor ini menunjukkan peningkatan, kondisi tersebut tidak selalu mencerminkan peningkatan nilai perusahaan secara merata pada seluruh perusahaan.

Dinamika nilai perusahaan dapat diukur menggunakan Tobin's Q, yaitu rasio yang mencerminkan perbandingan antara nilai pasar perusahaan dan nilai buku aset perusahaan. Berdasarkan data IDX yang telah diolah, rata-rata Tobin's Q perusahaan sektor energi dan pertambangan selama periode 2017–2022 menunjukkan pola yang fluktuatif, namun secara umum masih berada di atas angka 1. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasar masih menilai perusahaan sektor energi lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya, meskipun tingkat valuasinya mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Nilai Tobin's Q meningkat dari 1,40 pada tahun 2017 menjadi 2,86 pada tahun 2018, kemudian menurun hingga 1,85 pada tahun 2020. Pada tahun 2021, Tobin's Q kembali meningkat tajam mencapai 3,93, sebelum turun menjadi 1,52 pada tahun 2022. Fluktuasi tersebut mengindikasikan bahwa nilai perusahaan pada sektor energi dan pertambangan belum bergerak stabil dan

dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal perusahaan.

Fenomena ini penting untuk dikaji karena sektor energi dan pertambangan merupakan sektor yang bersifat *capital intensive*, sehingga membutuhkan pengelolaan keuangan yang optimal. Faktor-faktor seperti profitabilitas, struktur modal, likuiditas, keberagaman gender dalam manajemen, serta kondisi inflasi dapat memengaruhi persepsi investor terhadap prospek dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan pada sektor energi dan pertambangan.

Salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas ekuitas pemegang saham. Secara teoritis, profitabilitas yang tinggi dapat menjadi sinyal positif bagi investor karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola modal perusahaan. Namun, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan temuan yang belum konsisten. Efriyanti dan Widjaja (2022) menemukan bahwa profitabilitas berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan batu bara. Haryatih (2023) juga menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor energi. Sebaliknya, Marlina et al. (2023) menemukan bahwa profitabilitas tidak selalu berpengaruh

signifikan terhadap nilai perusahaan pada sub-sektor batu bara. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas belum tentu menjadi satu-satunya dasar penilaian investor, terutama pada sektor yang kinerjanya sangat dipengaruhi oleh siklus komoditas.

Struktur modal juga menjadi faktor penting dalam pembentukan nilai perusahaan. Struktur modal dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu rasio yang menunjukkan perbandingan antara total utang dan total ekuitas perusahaan. Pada sektor energi dan pertambangan, penggunaan utang sering kali dibutuhkan untuk mendukung pembiayaan investasi dan ekspansi usaha. Namun, penggunaan utang yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas yang memadai. Tessa Melinda et al. (2024) menemukan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pertambangan. Sementara itu, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa struktur modal dapat memengaruhi persepsi investor terhadap risiko dan prospek perusahaan. Inkonsistensi temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan masih perlu dikaji lebih lanjut, terutama pada sektor yang memiliki kebutuhan pendanaan besar dan risiko usaha tinggi.

Selain profitabilitas dan struktur modal, likuiditas juga menjadi indikator penting dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar. Perusahaan

dengan likuiditas yang baik dinilai memiliki kemampuan menjaga kelangsungan operasional dan memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat dipersepsikan sebagai kurang optimalnya pemanfaatan aset lancar untuk kegiatan produktif. Salsa Mufidah dan Sunarto (2023) menemukan bahwa profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan. Sementara itu, Wahyuningrum dan Sunarto (2023) menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor manufaktur makanan dan minuman. Perbedaan hasil tersebut memperlihatkan bahwa pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan dapat berbeda antar sektor, sehingga perlu diuji kembali pada sektor energi dan pertambangan.

Selain faktor keuangan, aspek tata kelola perusahaan juga dinilai berperan dalam memengaruhi nilai perusahaan. Salah satu aspek tata kelola yang semakin mendapat perhatian adalah *gender diversity*, khususnya keterwakilan perempuan dalam jajaran direksi. Keberagaman gender dapat memberikan perspektif yang lebih luas dalam pengambilan keputusan, meningkatkan kualitas pengawasan, serta memperkuat praktik tata kelola perusahaan. Zega dan Angela (2025) dalam JURKAMI meneliti perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023 dan menemukan bahwa *woman on board* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterwakilan perempuan dalam dewan belum selalu mampu meningkatkan nilai perusahaan, terutama apabila

proporsinya masih terbatas atau belum memiliki peran dominan dalam keputusan strategis. Oleh karena itu, peran *gender diversity* masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada sektor energi dan pertambangan yang bersifat padat modal, berisiko tinggi, dan sensitif terhadap dinamika ekonomi.

Faktor eksternal berupa inflasi juga dapat memengaruhi nilai perusahaan. Inflasi dapat meningkatkan biaya produksi, biaya distribusi, beban operasional, serta memengaruhi daya beli dan ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan. Pada sektor energi dan pertambangan, inflasi menjadi penting karena perusahaan dalam sektor ini sangat bergantung pada biaya input, pembiayaan, dan stabilitas ekonomi. Yuliana dan Artati (2022) menggunakan inflasi sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kinerja keuangan dan *return* saham. Chusnah et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi dapat memengaruhi hubungan antara struktur modal dan kinerja pasar. Dengan demikian, inflasi tidak hanya berpotensi memengaruhi nilai perusahaan secara langsung, tetapi juga dapat mengubah kuat atau lemahnya hubungan antara rasio keuangan dan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, *research gap* dalam penelitian ini terletak pada masih belum konsistennya hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh profitabilitas, struktur modal, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menguji pengaruh langsung rasio keuangan terhadap nilai perusahaan atau hanya menggunakan satu variabel moderasi tertentu. Kajian yang menguji *gender diversity* dan inflasi secara simultan sebagai variabel moderasi masih terbatas,

khususnya pada perusahaan sektor energi dan pertambangan di Indonesia. Padahal, sektor ini memiliki karakteristik yang unik karena bersifat padat modal, memiliki risiko keuangan tinggi, dan sensitif terhadap perubahan kondisi makroekonomi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian *gender diversity* dan inflasi sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara profitabilitas, struktur modal, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini tidak hanya melihat faktor keuangan internal perusahaan, tetapi juga mempertimbangkan faktor tata kelola dan kondisi makroekonomi yang dapat memengaruhi persepsi investor. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, struktur modal, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan dengan *gender diversity* dan inflasi sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif sekunder. Sumber data berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor energi dan pertambangan yang dipublikasikan di situs resmi BEI, data *gender diversity* dari laporan tahunan (*Annual Report*), serta data inflasi dari Badan Pusat Statistik (BPS). Populasi dalam penelitian adalah semua perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI selama 2017–2024. Adapun sampel dalam penelitian ini diambil dari populasi perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017–2024 menggunakan *metode*



purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut: Perusahaan yang secara konsisten terdaftar di BEI pada sektor energi dan pertambangan selama periode 2017 hingga 2024 (papan pencatatan utama) 29 perusahaan. Dari 29 Perusahaan yang tidak memiliki jumlah direksi pria dan wanita sebanyak 14. Sisa 15 dan semua memiliki laporan keuangan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 15 perusahaan sebagai sampel penelitian. Dengan periode pengamatan tahun 2017–2024, data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 100 observasi setelah disesuaikan dengan kelengkapan data masing-masing variabel penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, regresi linear berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk mendefinisikan variabel-variabel penelitian dan melihat pengaruh interaksi

antara variabel independen dan variabel moderasi terhadap nilai perusahaan. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi) sebelum uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data penelitian terlebih dahulu dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik setiap variabel, meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Analisis ini menjadi dasar untuk memahami sebaran data sebelum dilanjutkan pada pengujian asumsi klasik, koefisien determinasi, dan pengujian hipotesis.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>TOBIN'S Q</i>	100	6.00	10524.00	3348.6700	2585.30849
<i>Current Ratio</i>	100	0.01	18.50	1.8062	2.26561
<i>Debt to Equity Ratio</i>	100	0.13	24.85	2.1249	3.19463
<i>Return on Equity</i>	100	-254.34	115.35	12.9774	33.67718
<i>Moderasi Gender Diversity</i>	100	0.01	0.50	0.1389	0.08316
<i>Moderasi Inflasi</i>	100	1.57	5.51	2.8375	1.16770
<i>Valid N (listwise)</i>	100				

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan data pada tabel 1, dapat disimpulkan bahwa perusahaan sektor energi dan pertambangan yang menjadi sampel penelitian memiliki karakteristik keuangan yang sangat beragam. Nilai perusahaan yang diprosikan dengan Tobin's Q menunjukkan tingkat variasi yang tinggi, mengindikasikan perbedaan persepsi pasar yang signifikan antarperusahaan dan tingginya sensitivitas sektor ini terhadap dinamika eksternal. Likuiditas dan struktur modal juga

memperlihatkan variasi yang cukup besar, yang mencerminkan perbedaan kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban jangka pendek serta kebijakan pendanaan yang dipengaruhi oleh karakteristik industri yang padat modal. Profitabilitas perusahaan cenderung bersifat volatil, ditandai dengan rentang nilai *Return on Equity* yang sangat lebar, termasuk adanya perusahaan yang mengalami kerugian dan perusahaan dengan tingkat pengembalian ekuitas yang

tinggi. Sementara itu, tingkat *gender diversity* masih relatif rendah dan homogen, menunjukkan keterbatasan keterwakilan perempuan dalam struktur tata kelola perusahaan sektor energi. Kondisi inflasi selama periode penelitian tergolong relatif stabil, namun tetap berpotensi memengaruhi kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa nilai perusahaan sektor energi dipengaruhi oleh kombinasi faktor keuangan, tata kelola, dan kondisi makroekonomi yang dinamis.

Model regresi moderasi kuasi yang diestimasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,787ROE - 1,148DER - 2,394CR - 1,388GD - 0,390INF + 0,274(ROExGD) + 0,551(DERxGD) + 1,559(CRxGD) + 0,258(ROExINF) + 0,173(DERxINF) + 1,191(CRxINF) + e$$

Hasil uji normalitas residual menunjukkan bahwa nilai *z-skewness* sebesar 1,004 berada dalam rentang $\pm 1,96$, sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi residual bersifat relatif simetris dan tidak menunjukkan adanya penyimpangan signifikan dari simetri. Selain itu, nilai *z-kurtosis* sebesar -1,209 juga berada dalam rentang $\pm 1,96$, yang menunjukkan bahwa tingkat keruncingan distribusi residual tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal. Dengan kata lain, distribusi residual dalam model regresi mendekati distribusi normal, sehingga asumsi normalitas residual sebagaimana disyaratkan dalam metode OLS telah terpenuhi. Pemenuhan asumsi ini memberikan dasar bahwa hasil estimasi model regresi dapat dipercaya dan layak dianalisis lebih lanjut.

Selain uji normalitas, model regresi juga diuji menggunakan asumsi klasik lainnya untuk memastikan keandalan hasil. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *VIF* lebih kecil dari 10. Hal ini menegaskan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang tinggi antarvariabel independen, sehingga masalah multikolinearitas tidak terjadi dalam model penelitian ini. Selanjutnya, hasil uji Durbin-Watson menunjukkan adanya indikasi autokorelasi positif dalam model regresi. Autokorelasi ini menjadi salah satu keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil, namun tidak mengurangi validitas model dalam menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti, karena pengaruhnya terhadap estimasi koefisien masih berada dalam batas toleransi yang dapat diterima.

Uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas. Dengan terpenuhinya ketiga asumsi klasik ini, normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas dapat dipastikan bahwa model regresi memenuhi persyaratan dasar regresi linear klasik dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

Penilaian *goodness of fit model* regresi dilakukan menggunakan koefisien determinasi, khususnya Adjusted R Square, karena model regresi dalam penelitian ini melibatkan lebih dari satu variabel independen serta beberapa variabel interaksi. Nilai *Adjusted R Square* akan menunjukkan seberapa besar variasi nilai

perusahaan (*Tobin's Q*) yang dapat dijelaskan oleh seluruh variabel dalam model, sekaligus memberikan gambaran tentang kualitas kesesuaian model secara keseluruhan. Dengan pendekatan ini,

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.662 ^a	.439	.368	2054.75320

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan hasil estimasi regresi, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,368. Nilai ini menunjukkan bahwa 36,8% variasi nilai perusahaan (*Tobin's Q*) dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas (ROE), struktur modal (DER), likuiditas (CR), *gender diversity*, inflasi, serta variabel interaksi yang digunakan dalam model regresi moderasi kuasi. Sementara itu, 63,2% variasi nilai perusahaan dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh variabel independen dan interaksi terhadap nilai perusahaan.

Tabel 3 menampilkan hasil uji t untuk variabel independen (ROE, DER, CR), variabel moderasi (*gender diversity* dan inflasi), serta interaksi variabel terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*). Hasil menunjukkan bahwa CR, DER, ROE, *gender diversity*, dan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Interaksi antara CR dan GD serta CR dan INF juga signifikan, sedangkan beberapa interaksi lainnya tidak signifikan.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis dengan Uji t

Variabel	Standardized Coefficients	t	Sig
(Constant)		7.702	.000
Current Ratio	-2.394	-5.248	.000
Debt to Equity Ratio	-1.148	-2.625	.010
Return on Equity	-.787	-2.304	.024
Moderasi Inflasi	-.390	-2.190	.031
Moderasi <i>Gender Diversity</i>	-1.388	-4.925	.000
Interaksi CR_INF	1.191	4.262	.000
Interaksi DER_INF	.173	.478	.634
Interaksi ROE_INF	.258	.991	.324
CR_GD	1.559	3.795	.000
DER_GD	.551	2.509	.014
ROE_GD	.274	1.443	.153

Dependent variable: TOBIN'S Q

Sumber: Data diolah (2026)

Tabel 4 merangkum hasil pengujian 11 hipotesis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE, DER, CR, *gender diversity*, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan arah pengaruh negatif. Namun, tidak seluruh hipotesis diterima karena beberapa hasil tidak sesuai dengan arah

pengaruh yang dirumuskan sebelumnya. Selain itu, interaksi DER_GD, CR_GD, dan CR_INF terbukti signifikan, sedangkan interaksi ROE_GD, ROE_INF, dan DER_INF tidak signifikan. Tabel ini mempermudah pembaca dalam melihat keputusan pengujian hipotesis dan arah pengaruh masing-masing variabel.

Tabel 4. Tabel Rangkuman Pernyataan Hipotesis

Kode	Pernyataan Hipotesis	Hasil Uji	Arah Pengaruh / Peran Moderasi
H1	Profitabilitas (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan	Ditolak	ROE berpengaruh negatif signifikan
H2	Struktur modal (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan	Diterima	DER berpengaruh negatif signifikan
H3	Likuiditas (CR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan	Ditolak	CR berpengaruh negatif signifikan
H4	<i>Gender diversity</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan	Ditolak	<i>Gender diversity</i> berpengaruh negatif signifikan
H5	Inflasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan	Diterima	Inflasi berpengaruh negatif signifikan
H6	<i>Gender diversity</i> memoderasi pengaruh ROE terhadap nilai perusahaan	Ditolak	<i>Gender diversity</i> tidak memoderasi pengaruh ROE
H7	<i>Gender diversity</i> memoderasi pengaruh DER terhadap nilai perusahaan	Diterima	<i>Gender diversity</i> memperlemah pengaruh DER
H8	<i>Gender diversity</i> memoderasi pengaruh CR terhadap nilai perusahaan	Diterima	<i>Gender diversity</i> memperkuat pengaruh CR
H9	Inflasi memoderasi pengaruh ROE terhadap nilai perusahaan	Ditolak	Inflasi tidak memoderasi pengaruh ROE
H10	Inflasi memoderasi pengaruh DER terhadap nilai perusahaan	Ditolak	Inflasi tidak memoderasi pengaruh DER
H11	Inflasi memoderasi pengaruh CR terhadap nilai perusahaan	Diterima	Inflasi memperkuat pengaruh CR

Sumber: Data diolah (2026)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ditolak karena arah pengaruh yang dihasilkan justru negatif. Berdasarkan *Signaling Theory* (Spence, 1973), profitabilitas seharusnya menjadi sinyal positif bagi investor karena mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Namun, pada sektor energi dan pertambangan, laba yang tinggi tidak selalu direspons positif oleh pasar apabila investor menilai bahwa laba

tersebut bersifat tidak berkelanjutan, terutama karena sektor ini sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas, nilai tukar, biaya produksi, dan kondisi ekonomi global. Dalam perspektif *Agency Theory* (Jensen dan Meckling, 1976), hasil negatif ini juga dapat terjadi apabila manajemen belum mampu mengelola laba dan ekuitas secara efisien untuk menciptakan nilai jangka panjang bagi pemegang saham. Artinya, peningkatan ROE belum tentu mencerminkan keberhasilan penciptaan nilai apabila laba yang diperoleh tidak diikuti oleh efisiensi penggunaan modal dan prospek pertumbuhan yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan Mufidah dan Sunarto (2023) yang

menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan. Hasil tersebut memperkuat argumentasi bahwa pada sektor pertambangan, profitab

ilitas belum tentu menjadi faktor utama yang meningkatkan nilai perusahaan.

Struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi utang dibandingkan ekuitas, semakin rendah nilai perusahaan. Hasil ini sesuai dengan *Trade-Off Theory* (Kraus dan Litzenberger, 1973), yang menjelaskan bahwa penggunaan utang dapat memberikan manfaat berupa penghematan pajak, tetapi pada tingkat tertentu penggunaan utang yang terlalu tinggi akan meningkatkan risiko gagal bayar, beban bunga, dan potensi *financial distress*. Pada sektor energi dan pertambangan yang bersifat padat modal, penggunaan utang memang dibutuhkan untuk membiayai eksplorasi, produksi, aset tetap, dan ekspansi usaha. Namun, apabila struktur utang tidak dikelola secara hati-hati, investor dapat menilai perusahaan memiliki risiko keuangan yang tinggi. Dalam perspektif *Pecking Order Theory* (Myers dan Majluf, 1984), tingginya DER juga dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan memiliki keterbatasan dana internal sehingga lebih bergantung pada pembiayaan eksternal. Kondisi ini dapat menurunkan kepercayaan investor dan berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Temuan ini sejalan dengan Mufidah dan Sunarto (2023) yang menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan.

Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara teoritis, likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, hasil negatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas yang terlalu tinggi tidak selalu dipersepsikan positif oleh investor. Dalam perspektif efisiensi manajerial, tingginya aset lancar dapat mengindikasikan adanya dana menganggur atau *idle assets* yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk investasi produktif. Pada sektor energi dan pertambangan, perusahaan membutuhkan pengelolaan modal kerja yang efisien karena karakteristik usahanya memerlukan investasi besar dan kesinambungan arus kas. Apabila aset lancar terlalu besar tetapi tidak mampu dikonversi menjadi pendapatan atau pertumbuhan usaha, pasar dapat menilai manajemen belum optimal dalam mengelola sumber daya perusahaan. Berdasarkan *Agency Theory* (Jensen dan Meckling, 1976), kondisi ini menunjukkan adanya potensi ketidakefisienan manajemen dalam mengalokasikan aset lancar untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham. Temuan ini sejalan dengan Mufidah dan Sunarto (2023) yang menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan. Dengan demikian, likuiditas belum tentu menjadi faktor yang meningkatkan nilai perusahaan apabila tidak dikelola secara produktif.

Gender diversity berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini tidak dapat dimaknai bahwa keberagaman gender merugikan perusahaan, tetapi menunjukkan bahwa keterwakilan perempuan dalam

dewan belum sepenuhnya mampu meningkatkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan sektor energi dan pertambangan. Berdasarkan *Resource-Based View* (Barney, 1991), keberagaman gender dapat menjadi sumber daya strategis apabila mampu memperkaya perspektif, meningkatkan kualitas keputusan, dan memperkuat fungsi pengawasan. Namun, manfaat tersebut bergantung pada proporsi keterwakilan perempuan, posisi strategis yang ditempati, serta keterlibatan aktif dalam proses pengambilan keputusan. Apabila keterwakilan perempuan masih rendah atau belum memiliki peran dominan dalam keputusan strategis, maka manfaat *gender diversity* belum tentu tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan. Temuan ini sejalan dengan Zega dan Angela (2025) dalam JURKAMI yang menemukan bahwa *woman on board* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor energi. Hal ini menunjukkan bahwa keterwakilan perempuan dalam dewan belum selalu direspons pasar sebagai faktor yang mampu meningkatkan nilai perusahaan, terutama apabila perannya belum cukup kuat dalam memengaruhi arah kebijakan perusahaan.

Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa kenaikan inflasi dapat menurunkan persepsi investor terhadap prospek perusahaan. Berdasarkan *Fisher Effect* (Fisher, 1930), inflasi dapat mendorong peningkatan tingkat bunga nominal, sehingga biaya modal perusahaan ikut meningkat. Selain itu, inflasi dapat meningkatkan biaya produksi, biaya distribusi, beban operasional, dan kebutuhan modal kerja. Pada sektor energi dan pertambangan, tekanan inflasi menjadi penting karena perusahaan memiliki

kebutuhan biaya operasional dan investasi yang besar. Ketika inflasi meningkat, investor cenderung menilai perusahaan secara lebih konservatif karena adanya potensi penurunan laba riil, peningkatan risiko usaha, serta ketidakpastian terhadap arus kas masa depan. Temuan ini dapat dibandingkan dengan Yuliana dan Artati (2022) yang menempatkan inflasi sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kinerja keuangan dan *return* saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa inflasi merupakan faktor makroekonomi yang relevan dalam menjelaskan respons pasar terhadap kinerja perusahaan.

Hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa *gender diversity* tidak mampu memoderasi pengaruh ROE terhadap nilai perusahaan. Artinya, keberadaan perempuan dalam dewan belum cukup kuat untuk mengubah hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Dalam perspektif *Resource-Based View* (Barney, 1991), keberagaman gender baru dapat menjadi keunggulan kompetitif apabila benar-benar terintegrasi dalam proses pengambilan keputusan strategis. Apabila keterwakilan perempuan masih rendah atau belum memiliki pengaruh signifikan dalam keputusan keuangan, maka *gender diversity* tidak mampu memperkuat hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Pada sektor energi dan pertambangan, profitabilitas lebih banyak dipengaruhi oleh faktor operasional dan eksternal, seperti harga komoditas, biaya produksi, volume produksi, serta kondisi pasar global. Oleh karena itu, keberadaan *gender diversity* belum cukup kuat untuk mengubah persepsi investor terhadap profitabilitas perusahaan. Temuan ini sejalan dengan Zega dan Angela (2025) yang menunjukkan bahwa *woman on board*

belum berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor energi.

Gender diversity terbukti memoderasi pengaruh DER terhadap nilai perusahaan. Koefisien interaksi yang positif menunjukkan bahwa *gender diversity* memperlemah pengaruh negatif struktur modal terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan *Agency Theory* (Jensen dan Meckling, 1976), keberagaman dalam dewan dapat memperkuat fungsi pengawasan terhadap keputusan manajemen, termasuk keputusan penggunaan utang. Kehadiran perempuan dalam dewan dapat mendorong proses pengambilan keputusan yang lebih hati-hati, terutama dalam pengelolaan risiko keuangan. Pada perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi, fungsi pengawasan yang lebih baik dapat membantu menekan risiko keputusan pendanaan yang berlebihan. Temuan ini juga selaras dengan Yudanto dan Damayanti (2022) yang menunjukkan bahwa gender eksekutif dapat berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan tata kelola dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian, meskipun DER berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, keberadaan *gender diversity* dapat membantu mengurangi dampak negatif tersebut melalui peningkatan kehati-hatian dan kualitas pengawasan terhadap struktur modal.

Gender diversity juga terbukti memoderasi pengaruh CR terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa keberagaman gender dapat memperkuat relevansi pengelolaan likuiditas terhadap nilai perusahaan. Dalam konteks tata kelola, keberagaman gender dapat memperluas perspektif dalam pengambilan keputusan terkait aset lancar, modal kerja, dan risiko operasional. Perusahaan dengan

tata kelola yang lebih inklusif cenderung memiliki proses pengambilan keputusan yang lebih hati-hati dan mempertimbangkan risiko secara lebih menyeluruh. Oleh karena itu, keberadaan *gender diversity* dapat membantu perusahaan mengelola likuiditas agar tidak hanya menjadi aset lancar yang menganggur, tetapi dapat diarahkan untuk menjaga stabilitas operasional dan mendukung penciptaan nilai. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa peran *gender diversity* dalam penelitian ini lebih terlihat melalui fungsi moderasi terhadap keputusan keuangan dibandingkan melalui pengaruh langsung terhadap nilai perusahaan.

Inflasi tidak mampu memoderasi pengaruh ROE terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan inflasi tidak cukup kuat untuk mengubah hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Pada sektor energi dan pertambangan, profitabilitas lebih banyak dipengaruhi oleh faktor spesifik industri, seperti harga komoditas, volume produksi, biaya eksplorasi, dan permintaan global. Dengan demikian, meskipun inflasi berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan, inflasi tidak secara signifikan mengubah pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Temuan ini dapat dikaitkan dengan Mufidah dan Sunarto (2023) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak selalu menjadi faktor yang memengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan. Artinya, investor kemungkinan lebih mempertimbangkan keberlanjutan laba, risiko industri, dan prospek pertumbuhan dibandingkan hanya perubahan inflasi dalam menilai profitabilitas perusahaan.

Inflasi juga tidak mampu memoderasi pengaruh DER terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan tetap berjalan tanpa dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat inflasi. Dalam perspektif *Trade-Off Theory* (Kraus dan Litzenberger, 1973), risiko penggunaan utang sudah melekat pada struktur pendanaan perusahaan, terutama pada sektor yang membutuhkan pembiayaan besar. Investor dapat menilai DER yang tinggi sebagai sinyal risiko keuangan meskipun tingkat inflasi berubah. Dengan kata lain, struktur modal yang tinggi sudah cukup menjadi indikator risiko bagi pasar, sehingga inflasi tidak menambah atau mengurangi secara signifikan hubungan antara DER dan nilai perusahaan. Temuan ini sejalan dengan Mufidah dan Sunarto (2023) yang menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan. Hal ini menegaskan bahwa pengelolaan utang merupakan faktor internal penting yang harus dikendalikan perusahaan.

Inflasi terbukti memoderasi pengaruh CR terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pada kondisi inflasi, likuiditas menjadi faktor yang semakin diperhatikan oleh investor. Inflasi dapat meningkatkan kebutuhan kas dan aset lancar karena perusahaan menghadapi kenaikan biaya operasional, biaya bahan baku, biaya distribusi, serta kebutuhan modal kerja. Dalam kondisi tersebut, likuiditas dapat berfungsi sebagai penyangga untuk menjaga kelangsungan operasional perusahaan. Oleh karena itu, meskipun CR secara langsung berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, interaksi CR dan inflasi menunjukkan bahwa likuiditas tetap memiliki peran penting

ketika perusahaan menghadapi tekanan makroekonomi. Temuan ini memperluas hasil Yuliana dan Artati (2022), yang menunjukkan bahwa inflasi dapat ditempatkan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kinerja keuangan dan kinerja pasar. Dengan demikian, pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan bersifat kontekstual dan dapat berubah dalam kondisi ekonomi tertentu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan sektor energi dan pertambangan tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja keuangan internal, tetapi juga oleh tata kelola dan kondisi makroekonomi. Profitabilitas yang tinggi belum tentu meningkatkan nilai perusahaan apabila tidak mencerminkan laba yang berkelanjutan. Struktur modal yang tinggi dapat menurunkan nilai perusahaan karena meningkatkan risiko keuangan. Likuiditas yang tinggi juga dapat dipersepsikan negatif apabila menunjukkan aset lancar yang belum dimanfaatkan secara produktif. Sementara itu, *gender diversity* dan inflasi lebih terlihat perannya sebagai faktor yang memengaruhi hubungan tertentu, khususnya pada struktur modal dan likuiditas. Dengan demikian, perusahaan sektor energi dan pertambangan perlu mengelola keuangan secara efisien, memperkuat tata kelola, serta menjaga ketahanan terhadap tekanan makroekonomi untuk meningkatkan nilai perusahaan.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, struktur modal, likuiditas, *gender diversity*, dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2024. Hasil moderasi menunjukkan

bahwa *gender diversity* memperlemah pengaruh struktur modal dan memperkuat pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan, sedangkan inflasi hanya memperkuat pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja keuangan, tetapi juga oleh tata kelola dan kondisi makroekonomi.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen perlu lebih berhati-hati dalam mengelola utang dan aset lancar agar tidak menimbulkan persepsi risiko maupun indikasi aset yang kurang produktif. Selain itu, peran *gender diversity* perlu diperkuat dalam proses pengambilan keputusan strategis agar dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan nilai perusahaan. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menilai perusahaan sektor energi dan pertambangan, khususnya dengan memperhatikan struktur modal, likuiditas, inflasi, dan tata kelola perusahaan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sampel yang hanya berfokus pada sektor energi dan pertambangan, penggunaan inflasi nasional sebagai proksi kondisi makroekonomi, serta pengukuran *gender diversity* yang hanya didasarkan pada proporsi perempuan dalam dewan direksi. Selain itu, model penelitian masih menunjukkan indikasi autokorelasi positif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian, menambahkan variabel lain seperti ukuran perusahaan, harga komoditas, suku bunga, nilai tukar, atau ESG, serta menggunakan pendekatan data panel atau metode estimasi lain yang lebih sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Inflasi*. <https://www.bps.go.id>
- Barney, J. B. (1991). *Firm resources and sustained competitive advantage*. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.
<https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Bursa Efek Indonesia. (n.d.). Laporan keuangan dan tahunan. <https://www.idx.co.id>
- Chusnah, N., Siregar, A., & Setiawan, R. (2023). *Moderating effect of inflation on the relationship between capital structure and stock return: Evidence from Indonesia*. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 12(1), 55–70.
- Efriyanti, E., & Widjaja, I. (2022). Pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2019. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 6(3), 289–294.
<https://doi.org/10.24912/jmbk.v6i3.18661>
- Fisher, I. (1930). *The theory of interest*. Macmillan.
- Haryatih, E. (2023). Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan sektor energi. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, 13(1), 30–38.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure*. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
[https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)



- Kraus, A., & Litzenberger, R. H. (1973). A state-preference model of optimal financial leverage. *The Journal of Finance*, 28(4), 911–922. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1973.tb01415.x>
- Marlina, L., Suherman, A., & Indrawati, T. (2023). Profitabilitas dan nilai perusahaan pada sub-sektor batu bara: Studi empiris. *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*, 14(1), 45–56.
- Melinda, T., Wijaya, Y., & Hidayah, N. (2024). CSR sebagai pemoderasi pengaruh DER terhadap nilai perusahaan tambang. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 18(1), 34–46.
- Mufidah, S. D., & Sunarto, S. (2023). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(4), 807–822. <https://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/index.php/BILANCIA/article/view/2802>
- Myers, S. C., & Majluf, N. S. (1984). Corporate financing and investment decisions when firms have information that investors do not have. *Journal of Financial Economics*, 13(2), 187–221. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(84\)90023-0](https://doi.org/10.1016/0304-405X(84)90023-0)
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Wahyuningrum, A. D., & Sunarto, S. (2023). Pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 6(1), 122–136. <https://doi.org/10.34128/jra.v6i1.179>
- Yudanto, L. A., & Damayanti, T. W. (2022). Political connection, foreign ownership, and tax avoidance: Does executive gender moderate the relationship? *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 24(3), 408–419. <https://doi.org/10.14414/jebav.v24i3.2899>
- Yuliana, A. P., & Artati, D. (2022). Pengaruh kinerja keuangan terhadap return saham dengan inflasi sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(5), 628–645. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v4i5.151>
- Zega, Y. C. K., & Angela, A. (2025). Pengaruh green accounting, kinerja lingkungan, dan woman on board terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 10(2). <https://doi.org/10.31932/jpe.v10i2.4971>

